

ANALISIS KEPUTUSAN RUMAHTANGGA PETERNAK DALAM MENGALOKASIKAN WAKTU KERJA PADA USAHA TERNAK SAPI

Sintya J.K. Umboh, Erwin Wantasen dan Boyke Rorimpandey

Fakultas Peternakan, Universitas Sam Ratulangi Manado

*Korespondensi email: sintyajkumbuh@unsrat.ac.id

Abstrak. Rumahtangga petani mengalokasikan tenaga kerjanya, baik untuk usaha tani maupun non usaha tani. Usaha ternak sapi di Kecamatan Kauditan didominasi oleh usaha skala kecil, sehingga penggunaan tenaga kerja dalam keluarga masih berperan penting dalam pengelolaan usaha ternak sapi. Umumnya dalam pemeliharaan ternak sapi peternak melibatkan seluruh anggota keluarga. Permasalahannya faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan rumahtangga peternak dalam mencurahkan waktu kerja untuk usaha ternak sapi di Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara belum diketahui. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan rumahtangga peternak dalam mengalokasikan curahan kerja untuk usaha ternak sapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa curahan tenaga kerja pria dan wanita dalam keluarga secara signifikan dipengaruhi oleh upah tenaga kerja, alokasi bantuan modal, dan pendapatan rumahtangga. Tenaga kerja wanita dalam keluarga untuk usaha ternak sapi bersifat substitusi dengan memiliki elastisitas yang bersifat in-elastis. Hal ini mengandung pengertian antara tenaga kerja pria dan wanita dalam usaha ternak sapi bersifat substitusi dengan daya pengganti yang relatif rendah. Artinya bahwa jenis pekerjaan dalam usaha ternak sapi dapat dikerjakan oleh pria atau wanita dengan produktivitas yang relatif sama, namun dalam hal tertentu pilihan jenis pekerjaan untuk usaha ternak sapi tetap dilakukan oleh tenaga kerja pria. Wanita bekerja di usaha ternak sapi jika rumahtangga tani tidak memiliki tenaga kerja pria.

Kata Kunci: rumahtangga, tenaga kerja, ternak sapi

Abstract. Farmer households allocate their workforce, both for farming and non-farming businesses. The cattle business in Kauditan District is dominated by small-scale businesses, so the use of labor in the family still plays an important role in managing the cattle business. Generally, in raising cattle, farmers involve all family members. The problem is that the factors that influence the decision of the farmer's household in devoting work time to the cattle business in Kauditan District, North Minahasa Regency are not yet known. This study aims to analyze the factors that influence farmer household decisions in allocating labor for the cattle business. The results showed that the outpouring of male and female workers in the family was significantly influenced by labor wages, allocation of capital assistance, and household income. Female workers in the family for cattle business are substitutes by having inelastic elasticity. This implies that the male and female workers in the cattle business are substitutes with relatively low substitute power. This means that the type of work in the cattle business can be done by men or women with relatively the same productivity, but in certain cases the choice of type of work for the cattle business is still carried out by male workers. Women work in cattle business if the farming household does not have a male workforce.

Keywords: household, farmer, cattle

PENDAHULUAN

Rumahtangga memiliki sejumlah sumber daya yang terbatas jumlahnya, dan membuat keputusan untuk mencapai ekuilibrium tertentu yang merupakan tingkat kepuasannya dengan menggunakan sumber daya tersebut. Rumahtangga peternak dalam mencapai tujuan memaksimalkan kepuasan dapat memproduksi satu unit produk (*single product*) atau memproduksi berbagai produk (*multiple products*) untuk langsung dikonsumsi atau sebagian dijual untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam memproduksi misalnya tanaman pangan atau ternak rumahtangga tersebut dapat mengupah tenaga kerja dari luar keluarga atau bekerja sendiri tergantung tipe rumahtangga subsisten atau semi subsisten dan dapat

menjual tenaga kerja keluarga keluar untuk memperoleh pendapatan (Nakajima 1986) dalam Derosari, dkk. (2014). Dalam hal ini rumahtangga peternak dipandang sebagai satu unit ekonomi, dalam pengambilan keputusan mengalokasikan sumberdayanya (tenaga kerja, modal, dan waktu) diarahkan untuk aktivitas dibidang produksi (Priyanti, dkk. 2007 dan Elly, dkk. 2008)

Usaha ternak sapi potong di Sulawesi Utara sebagian besar merupakan usaha sambilan dari usaha pertanian, dengan tenaga kerja yang terlibat sebagian besar berasal dari tenaga kerja keluarga yaitu ayah, ibu dan anak (Wantasen dkk. 2012 dan Wantasen dan Hartono 2012). Hal ini tentu saja menguntungkan peternak karena mereka tidak perlu membayar tenaga kerja upahan yang berarti menghemat biaya produksi, tetapi apakah peternak mampu untuk memanfaatkan waktu yang ada untuk mengolah usaha sapi potong setiap hari sehingga usaha sapi potong yang dimiliki peternak dapat berkembang dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih baik bagi keluarga peternak. Peranan anggota keluarga dalam pemeliharaan sapi potong diharapkan mampu memanfaatkan waktu yang ada agar dicapai hasil yang optimal dari ternak sapi potong yang dipelihara.

Usaha ternak sapi di Kecamatan Kauditan didominasi oleh usaha skala kecil, sehingga penggunaan tenaga kerja dalam keluarga masih berperan penting dalam pengelolaan usaha ternak sapi. Umumnya dalam pemeliharaan ternak sapi peternak melibatkan seluruh anggota keluarga. Dalam hal ini pengelolaan ternak sapi menjadi bagian pekerjaan anggota keluarga. Sejalan dengan kondisi tersebut, maka dalam upaya meningkatkan produksi dan pendapatan keluarga, tenaga kerja memegang peranan penting. Kualitas dan kuantitas tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan usaha ternak sapi memberikan dampak terhadap keberhasilan usaha. Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja. Berdasarkan hal tersebut diperlukan suatu analisis untuk mengetahui alokasi tenaga kerja untuk usaha ternak sapi pada rumahtangga peternak penerima bantuan modal di Kecamatan Kauditan.

Rumahtangga petani mengalokasikan tenaga kerjanya, baik untuk usaha tani maupun non usaha tani. Permasalahannya faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan rumahtangga peternak dalam mengalokasikan curahan waktu untuk usaha ternak sapi di Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan rumahtangga peternak dalam mengalokasikan curahan kerja untuk usaha ternak sapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Watudambo Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara dengan pertimbangan ; (1) salah satu sentra populasi di Kecamatan Kauditan dan (2) salah satu desa penerima program pemerintah dalam pengembangan usaha ternak sapi. Penelitian menggunakan metode survei. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara pada responden rumahtangga tani peternak sapi penerima bantuan modal dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan.

Jenis data yang dikumpulkan data *cross section* dan data *time series*, dari sumber data primer dan data sekunder. Data primer (*cross section* setahun) diperoleh dari wawancara langsung dengan responden. Sedangkan data sekunder (*time series* tahunan) diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian ini serta data hasil penelitian yang dipublikasi (Sinaga 2011).

Penelitian menggunakan pendekatan ekonometrika dengan model persamaan simultan dan dianalisis dengan *software* SAS 9.4. Model persamaan sebagai berikut :

Tenaga Kerja Pria dalam Keluarga untuk Usaha Ternak Sapi

$$PKUS = A_0 + A_1UPAH + A_2AUTS + A_3WKUS + A_4JSPU + A_5PRTG + U_1$$

$$\text{Hipotesis: } A_3 < 0 ; A_1, A_2, A_4, A_5 > 0$$

Tenaga Kerja Wanita dalam Keluarga untuk Usaha Ternak Sapi

$$WKUS = B_0 + B_1UPAH + B_2AUTS + B_3PKUS + B_4JSPE + B_5PRTG + U_2$$

$$\text{Hipotesis: } B_3 < 0 ; B_1, B_2, B_4, B_5 > 0$$

dimana :

PKUS : jumlah curahan tenaga kerja pria keluarga untuk usaha ternak sapi (HOK/tahun)

WKUS : jumlah curahan tenaga kerja wanita keluarga untuk usaha ternak sapi (HOK/tahun)

UPAH : harga tenaga kerja luar keluarga untuk usaha ternak sapi (Rp/HOK)

AUTS : jumlah alokasi bantuan modal untuk usaha ternak sapi (Rp)

JSPE : jumlah sapi yang dipelihara (ekor)

JSJU : jumlah sapi yang dijual (ekor)

PRTG : pendapatan rumahtangga yang siap dibelanjakan (Rp/tahun)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rata-rata umur responden (Kepala Keluarga) 45 tahun. Sedangkan rata-rata umur ibu rumahtangga 42 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa responden dikategorikan usia produktif. Petani peternak sebagai kepala keluarga umumnya telah berpengalaman memelihara sapi. Rata-rata pengalaman beternak sapi untuk petani peternak sebesar 15 tahun. Rata-rata jumlah anggota keluarga sebanyak 4 orang, Jumlah anggota keluarga anak sekolah (rata-rata 1 orang) dan angkatan kerja (rata-rata 1 orang). Jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi keputusan produksi maupun keputusan konsumsi.

Pengalaman beternak sapi ini juga dapat mempengaruhi keputusan berproduksi bagi petani peternak. Diduga semakin lama beternak sapi maka petani peternak dapat meningkatkan produksi ternak sapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada awal mulai beternak, sebagian petani peternak memperoleh bibit sebagai warisan orang-tua, sebaian sebagai warisan dan beli sendiri. Sebagian petani peternak membeli sendiri ternaknya sebagai bibit atau bibit diperoleh dengan cara ditukar misalnya ditukar kebun. Berdasarkan kondisi tersebut dapat dinyatakan bahwa usaha ternak yang ada merupakan usaha ternak yang diusahakan secara turun-temurun.

Sistem pemeliharaan menggambarkan sumber dan pola pemberian pakan. Pola pemberian pakan pada sistem ikat pindah, ternaknya diikat pada suatu tempat tertentu yang ada sumber pakannya terutama rumput setelah beberapa waktu (jam) dipindahkan ke tempat yang lain. Biasanya pada sistem pemeliharaan ikat pindah ditambahkan juga pakan terutama pakan jenis leguminaso dan lainnya. Sedangkan pada sistem pemeliharaan lepas/digembalakan umumnya ternak, khususnya sapi dilepas di padang dan biasanya ada gembala untuk menjaga keamanan ternak dan memberi minum. Pada sistem penggembalaan telah ada batas yang jelas antara lahan usaha tani dan lahan penggembalaan.

Tenaga kerja pada usaha ternak sapi adalah jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam usaha ternak sapi dalam satu proses produksi. Tenaga kerja pria dan wanita dalam keluarga pada usaha ternak sapi dinilai sebagai penawaran atau curahan tenaga kerja pria dan wanita untuk usaha ternak sapi. Variabel-variabel yang dimasukkan ke dalam persamaan curahan tenaga kerja pria dan wanita dalam keluarga untuk usaha ternak sapi arahnya telah sesuai dengan teori ekonomi dengan nilai signifikansi secara statistik pada semua variabel. Berdasarkan analisis diperoleh :

$$\text{PKUS} = 281.0935 + 0.000785 \text{ UPAH} - 1.06770 \text{ WKUS} + 0.00000229 \text{ AUTS} - 0.40861 \text{ JSJU} + 0.0000003327 \text{ PRTG} \dots\dots\dots(1)$$

$$\text{WKUS} = 285.5735 + 0.000700 \text{ UPAH} + 0.0000189 \text{ AUTS} - 1.03256 \text{ PKUS} + 1.06501 \text{ JSPE} + 0.0000003721 \text{ PRTG} \dots\dots\dots(2)$$

Berdasarkan uji F atau uji simultan untuk variabel penawaran tenaga kerja pria dalam keluarga didapatkan p-value sebesar 0.0858 dan jika alpha yang ditentukan adalah 0,10 maka karena $0.0858 < 0,10$ sehingga dapat disimpulkan secara bersama-sama variabel bebas mempengaruhi variabel tidak bebas. Sedangkan untuk variabel penawaran tenaga kerja wanita dalam keluarga diperoleh p-value sebesar 0.0927 dan jika alpha yang ditentukan adalah 0,10 maka karena $0.0927 < 0,10$ disimpulkan secara bersama-sama variabel bebas mempengaruhi variabel tidak bebas.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai *p-value* untuk *uji parsial* upah (UPAH) berpengaruh terhadap tenaga kerja pria dalam keluarga (PKUS) sebesar 0.0815. Sehingga dapat diambil keputusan tolak H_0 ($0.0815 < \alpha = 0,10$). Kesimpulan yang diperoleh adalah UPAH berpengaruh terhadap PKUS. Upah berpengaruh secara positif terhadap penawaran tenaga kerja pria dalam keluarga. Rumahtangga tani akan merespon secara positif dengan mengalokasikan tenaga kerja pria dalam keluarga untuk usaha ternak sapi apabila terjadi kenaikan tingkat upah tenaga kerja. Elastistas variabel upah bersifat in-elastis, memberi pengertian bahwa secara statistik pengaruh upah signifikan positif terhadap alokasi tenaga kerja pria dalam keluarga untuk usaha ternak sapi, namun bersifat in-elastis. Hal ini mengandung pengertian bahwa apabila rumahtangga mempertimbangkan hal lain dalam alokasi tenaga kerja pria terhadap adanya pengaruh upah, maka dapat menggunakan tenaga kerja lainnya, termasuk tenaga kerja dari luar.

Lebih lanjut diperoleh bahwa nilai *p-value* untuk *uji parsial* pengaruh tenaga kerja wanita dalam keluarga (WKUS) berpengaruh terhadap PKUS adalah sebesar 0.0510. Sehingga dapat diambil keputusan tolak H_0 ($0.0510 < \alpha = 0,10$). Kesimpulan yang diperoleh adalah WKUS berpengaruh

terhadap PKUS. Tenaga kerja wanita dalam keluarga untuk usaha ternak sapi bersifat substitusi dengan memiliki elastisitas yang bersifat in-elastis. Hal ini mengandung pengertian antara tenaga kerja pria dan wanita dalam usaha ternak sapi bersifat substitusi dengan daya pengganti yang relatif rendah. Artinya bahwa jenis pekerjaan dalam usaha ternak sapi dapat dikerjakan oleh pria atau wanita dengan produktivitas yang relatif sama, namun dalam hal tertentu pilihan jenis pekerjaan untuk usaha ternak sapi tetap dilakukan oleh tenaga kerja pria. Wanita bekerja di usaha ternak sapi jika rumahtangga tani tidak memiliki tenaga kerja pria.

Terkait pengaruh alokasi bantuan modal untuk usaha ternak sapi terhadap penawaran tenaga kerja keluarga untuk usaha ternak sapi diperoleh bahwa penawaran tenaga kerja keluarga untuk usaha ternak sapi signifikan dipengaruhi oleh alokasi bantuan modal untuk usaha ternak sapi dan bersifat in-elastis. Hal ini sejalan dengan penelitian Yasmeen dkk. (2011) dan Derosari dkk. (2014). Fenomena ini menjelaskan perilaku rumahtangga tani dalam menggunakan tenaga kerja yang dimiliki, sekaligus menggambarkan tanggung-jawab atas bantuan modal yang diterima yang dialokasikan pada usaha ternak sapi. Rumahtangga tani yang mendapatkan bantuan modal akan mengerahkan tenaga kerja keluarga baik pria maupun wanita untuk terlibat dalam kegiatan usaha ternak sapi. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai *p-value* untuk *uji parsial* pengaruh AUTS berpengaruh terhadap PKUS sebesar 0.0337. Peningkatan pendapatan rumahtangga (PRTG) juga mendorong tenaga kerja dalam keluarga untuk meningkatkan curahan tenaga kerjanya untuk usaha ternak sapi. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai *p-value* untuk *uji parsial* pengaruh PRTG berpengaruh terhadap PKUS sebesar 0.0801.

KESIMPULAN

Curahan tenaga kerja pria dan wanita dalam keluarga secara signifikan dipengaruhi oleh upah tenaga kerja, alokasi bantuan modal, dan pendapatan rumahtangga. Tenaga kerja wanita dalam keluarga untuk usaha ternak sapi bersifat substitusi dengan memiliki elastisitas yang bersifat in-elastis. Hal ini mengandung pengertian antara tenaga kerja pria dan wanita dalam usaha ternak sapi bersifat substitusi dengan daya pengganti yang relatif rendah. Artinya bahwa jenis pekerjaan dalam usaha ternak sapi dapat dikerjakan oleh pria atau wanita dengan produktivitas yang relatif sama, namun dalam hal tertentu pilihan jenis pekerjaan untuk usaha ternak sapi tetap dilakukan oleh tenaga kerja pria. Wanita bekerja di usaha ternak sapi jika rumahtangga tani tidak memiliki tenaga kerja pria.

DAFTAR PUSTAKA

- Derosari Bernard B, BM Sinaga, N Kusnadi, MH Sawit. 2014. The Impact of Credit and Capital Supports on Economic Behavior of Farm Households: A Household Economic Approach. *International Journal of Food and Agricultural Economics* ISSN 2147-8988 Vol. 2 No. 3 pp. 81-90.
- Elly FH, BM Sinaga, Kuntjoro SU, Kusnadi N. 2008. Pengembangan Usaha Ternak Sapi Rakyat melalui Integrasi Sapi-Tanaman di Sulawesi Utara. *Jurnal Litbang Pertanian* 27(2):63-68.
- Priyanti, A, B.M. Sinaga, S. Syaikat dan S.U. Kuntjoro. 2007. Dampak Program Sistem Integrasi Tanaman-Ternak terhadap Pendapatan dan Pengeluaran Petani: Analisis Simulasi Ekonomi Rumahtangga. *Forum Pascasarjana, Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor*. 31(1): 45-58.

- Sinaga B M 2011. Metode Pengumpulan Data. Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Wantasen E, B Hartono, N Hanani, VVJ Panelewen. 2012. Household Economic Behavior of Traditional Cattle Farmer In Minahasa Regency of Indonesia. *Journal of Agriculture and Food Technology* 2(8).
- Wantasen E, B Hartono. 2013. Income Upgrading Model of Cattlemen In Minahasa Regency, Indonesia. *Sky Journal of Agricultural Research* 2(3).
- Yasmeen K, S Sarwar and T Hussain. 2011. Government Policy Regarding Agricultural Loans and Its Impact upon Farmers’ Standards of Living in Developing Countries. *Journal of Public Administration and Governance* ISSN 2161-7104 2011, 1(1).